

## Analisis Rumusan Soal HOTS dalam Buku Ajar *Gapura Basa* Kelas VII Edisi Revisi

Dini Novianti Rinal Diani\*, Dingding Haerudin

Universitas Pendidikan Indonesia

\*[dininovianti@upi.edu](mailto:dininovianti@upi.edu)

**Article History:** Received (23 Juli 2022); Revised (10 Agustus 2022); Accepted (18 September 2022); Published (10 Oktober 2022).

**How to cite (in APA Style):** Diani, D. N. R. (2022). Analisis Rumusan Soal HOTS dalam Buku Ajar *Gapura Basa* Kelas VII Edisi Revisi. *Lokabasa*, 13(2), 125-134. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.49505>.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rumusan soal yang bermuatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku ajar yang berjudul "Gapura Basa" Kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi. Analisis didasarkan pada kriteria bahan ajar bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian adalah buku ajar yang berjudul "Gapura Basa" Kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam buku ajar "Gapura Basa" Kelas VII, dari total 211 soal terdapat 102 soal bermuatan LOTS (48%) dan 109 soal bermuatan HOTS (52%), yang berarti bahwa muatan HOTS lebih tinggi daripada muatan LOTS. Persentase muatan HOTS pada level kognitif analisis (C-4) 46%, evaluasi (C-5) 4%, dan kreasi (C-6) 3%. Hal ini menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan dalam buku ajar "Gapura Basa" Kelas VII didominasi kategori analisis (C-4). Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian membuktikan bahwa buku ajar "Gapura Basa" Kelas VII yang mengacu kepada kurikulum 2013 edisi revisi telah memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar, *Gapura Basa*, Soal HOTS.

### *Analysis of HOTS Question Formulas in the Revised Edition of the Gapura Basa Class VII Textbook*

**Abstract:** This study aims to analyze the formulation of questions containing *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) in the textbook entitled "Gapura Basa" Class VII curriculum 2013 revised edition. The analysis is based on the criteria of learning materials played for high-level learning in secondary schools. This study uses a content analysis method with stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The source of the data in this research is a textbook entitled "Gapura Basa" Class VII curriculum 2013 revised edition. Based on the results of the study, it can be seen that in the "Gapura Basa" Class VII textbook, from a total of 211 questions there are 102 questions with LOTS (48%) and 109 HOTS charges (52%), which means that HOTS loads are higher than LOTS loads. The percentage of HOTS load at the level of cognitive analysis (C-4) is 46%, evaluation (C-5) is 4%, and creation (C-6) is 3%. This shows that the questions used in the "Gapura Basa" Class VII textbook are dominated by category analysis (C-4). The data obtained from the research proves that the textbook "Gapura Basa" Class VII which refers to the revised 2013 curriculum has developed learning that develops high-level skills.

**Keywords:** *Gapura Basa*, HOTS questions, Textbook.

## PENDAHULUAN

Salah satu pegangan siswa selama proses pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan (sesuai dengan tuntutan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta tujuan pembelajaran). Melalui buku ajar *Gapura Basa* diharapkan proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Sunda di kelas dapat menjadi lebih aktif, kreatif dan menantang serta mendorong kemampuan berpikir kritis siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Berdasarkan perubahan dalam kurikulum 2013, awalnya pembelajaran berpusat pada guru sedangkan pembelajaran sekarang berpusat pada siswa dan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari 5M yaitu mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan (Ariyana dkk, 2018). Hal tersebut senada dengan pernyataan Elyana, Yennita, & Fakhrudin (2017) bahwa dalam kurikulum 2013 yang ditekankan pada pembelajaran adalah dimensi pedagogik modern dengan menggunakan pendekatan saintifik serta melatih siswa untuk berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran. Pembelajaran seperti ini diharapkan mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan partisipatif sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat penting untuk pengembangan keterampilan tersebut. Hal ini hanya bisa dilakukan jika siswa berperan sebagai subyek belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dengan demikian, peran siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak akan pasif dan monoton.

Pratiwi & Alimuddin (2018) menjelaskan bahwa peran bahan ajar mempunyai pengaruh yang efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh

karena itu, buku ajar yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat memudahkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta mengasah daya nalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik dapat mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu merupakan tuntutan kecakapan abad 21. Menurut Ariyana (2018: 2), Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dibandingkan dengan negara lain, sehingga digaungkanlah penyusunan soal berbasis HOTS agar bisa mengejar ketertinggalan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan dalam mencerna informasi dan data serta bagaimana memecahkan masalah secara kritis, kreatif dan analitis (Barrat dalam Fanani & Kusmaharti, 2018). De Momando, (2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya sekedar aktivitas berpikir dalam hal menghafal dan menyampaikan informasi yang diperolehnya, tetapi juga kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan pada situasi yang baru. Annuuru dkk (2017) berpendapat bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan tahapan berpikir untuk melatih kemampuan kognitif siswa pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu siswa dapat menganalisis, mengevaluasi serta

memberikan penilaian terhadap suatu fakta yang dipelajari dan dapat menggabungkan fakta maupun ide sehingga dapat menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan apa yang telah dipelajari secara kreatif (mencipta).

Tabel 1. Proses kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom.

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2	S	Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur didalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama sama

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
			untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional, menyusun kembali unsur-unsur kedalam pola atau struktur baru

Tabel 1 menunjukkan kelompok keterampilan berpikir *lower order thinking skills* (LOTS) dan *higher order thinking skills* (HOTS). Lebih lanjut Setyaningsih & Ekayanti (2019) menyatakan bahwa siswa dapat menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) jika telah menguasai tingkat berpikir tingkat rendah (LOTS). Berawal dari sini dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran diperlukan proses bertahap dan latihan secara konsisten serta memperhatikan tahapan berpikir sesuai dengan taksonomi Bloom. Oleh karena itu, materi pelajaran diupayakan berorientasi pada HOTS dengan pembelajaran berbasis masalah serta sistem evaluasinya telah dirancang agar siswa tidak hanya dilatih menjawab soal-soal pada level rendah seperti mengetahui (C-1), memahami (C-2), menerapkan (C-3), tetapi juga tingkatan berpikir yang lebih tinggi seperti menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5) dan mengkreasi (C-6).

Maharani & Utami (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat merangsang pemikiran siswa menjadi lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Begitupun menurut Annuuru dkk (2017), berpikir tingkat tinggi merupakan tahapan berpikir pada level penalaran, yaitu siswa tidak hanya dapat memahami teori, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membiasakan berpikir tingkat tinggi kepada siswa akan membuat siswa belajar lebih aktif dan kreatif

sehingga guru akan mudah dalam mengajarkan konsep materi yang akan disampaikan (De Momando, 2016).

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting dan harus dikuasai oleh siswa di era globalisasi agar dapat memilah dan memilih informasi secara bijak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ariyana dkk (2018) bahwa dalam menghadapi tantangan kehidupan abad 21 harus memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap orang yaitu kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi. Keempat kompetensi tersebut merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus tertuang dalam buku ajar dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya pembelajaran berbasis HOTS, buku ajar yang menjadi pegangan siswa pun harus berbasis HOTS, terutama rumusan soal yang akan dikerjakan oleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas buku ajar berdasarkan tuntutan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Sebelumnya sudah cukup banyak penelitian yang berkaitan dengan soal HOTS dalam buku ajar diantaranya “Analisis Soal Hots pada Buku Siswa Tokoh Penjelajah Angkasa Luar” (Najiroh & Rokhimawan, 2020), “Analisis Muatan Hots dan Kecakapan Abad 21 pada Buku Siswa Kelas V Tema Ekosistem di Sekolah Dasar” (Abduh & Istiqomah, 2021), “Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bermuatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah Dasar” (Pratiwi & Amuddin, 2021) dan “Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Matematika pada Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013” (Shalikhah dkk, 2021).

Dari hasil penelitian Pratiwi & Alimuddin (2019) telah disimpulkan bahwa bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah pusat belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengembangan pembelajaran berpikir tingkat tinggi siswa di daerah, tujuan pembelajaranpun belum tercapai secara maksimal, siswa belum

menunjukkan pembelajaran aktif dan inovatif. Salah satu solusinya, seorang guru harus melengkapi sendiri bahan ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di daerah masing-masing. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak dari bentuk pemaparan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini akan dipaparkan data perbandingan antara konten berkategori LOTS dan HOTS yang disertai dengan level kognitifnya. Objek penelitian ini adalah buku ajar *Gapura Basa Kelas VII Edisi Revisi*. Analisis terhadap rumusan soal HOTS dalam buku ajar *Gapura Basa* ini penting untuk dilakukan, mengingat pembelajaran abad 21 membutuhkan bahan ajar yang dapat memfasilitasi kebutuhan berpikir tingkat tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada proses berpikir tingkat tinggi khususnya jenjang pendidikan sekolah menengah terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan abad 21. Karena bahan ajar yang bermuatan HOTS dapat merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yang meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, komunikatif serta kolaboratif (Redhana, 2019).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah buku ajar *Gapura Basa* untuk siswa kelas VII yang mengacu kepada kurikulum 2013 edisi revisi. Total soal yang analisis berjumlah 211 soal yang terdiri dari 105 uraian, 41 pilihan ganda, 45 penugasan, dan 20 menjodohkan. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh berupa data kuantitatif yaitu perbandingan persentase konten yang bermuatan LOTS dengan HOTS serta persentase level kognitif yang digunakan dalam konten HOTS pada masing-masing

bab (*pangajaran*) dan data kualitatif berbentuk kalimat deskripsi yang dihasilkan dari interpretasi peneliti berdasarkan karakteristik buku ajar yang baik (Fajrin dkk, 2013). Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi mana saja konten yang bermuatan LOTS dan HOTS. Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis terhadap ragam level kognitif yang digunakan dalam konten yang bermuatan HOTS mulai dari C4 sampai dengan C6.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penilaian berpikir tingkat tinggi, ada prinsip penyusunan penilaian yang harus dilakukan oleh guru yaitu menentukan secara jelas apa yang akan dinilai, menyusun tugas atau soal tes yang harus dikerjakan, dan menentukan kriteria penguasaan hal yang dinilai dari hasil pelaksanaan tugas atau tes (Kemdikbud, 2019: 5). Apabila seorang guru memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, maka hasil belajar siswa yang didapat menunjukkan tingkat berpikir tingkat tinggi siswa.

Menurut penjelasan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud (2019: 62), suatu penilaian dikatakan HOTS jika penyelesaian tugas atau soal yang diberikan kepada peserta didik menuntut mereka untuk dapat mengolah informasi, berpikir kritis, berpikir logis, kreatif dan tidak hanya sekedar mengandalkan ingatan. Penilaian HOTS tidak hanya dapat dinilai dengan soal pilihan ganda, namun bisa juga essay, uraian singkat, dan unjuk kerja. Soal HOTS yang berbasis kontekstual diharapkan memuat stimulus dan berkaitan dengan kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan apa yang dipelajari dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Soal HOTS bukan berarti soal yang sangat sulit untuk dikerjakan oleh siswa. Suatu soal dapat menjadi sulit tetapi tidak mengukur HOTS ketika yang ditanyakan fakta yang menuntut ingatan, misalnya soal yang menanyakan ketinggian suatu bangun, tanggal lahir tokoh, atau ciri-ciri suatu benda. Tidak semua soal HOTS

menuntut penyelesaian masalah. Sebagai contoh soal yang menanyakan asumsi dari pernyataan, ide pokok atau argumen, ketepatan suatu kesimpulan, tidak menuntut penyelesaian masalah.

Ciri soal HOTS yang baik adalah memuat pengantar soal/stimulus, seperti teks, grafik, tabel, sebagai bahan peserta untuk berpikir dan konteks atau masalah baru sehingga peserta harus mengolah atau berpikir, tidak dapat menjawab hanya berdasar ingatan (Kemdikbud, 2019). Analisis penelitian ini merujuk kepada kriteria dan prinsip penyusunan soal HOTS.

Di bawah ini merupakan data hasil penelitian rumusan soal HOTS dalam buku ajar *Gapura Basa Kelas VII Edisi Revisi*.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Rumusan Soal HOTS dalam buku ajar *Gapura Basa Kelas VII Edisi Revisi*

Pangajaran	LOTS	HOTS	Level Kognitif
1 (Panguneman)	13 soal	16 soal	C4 = 13 C5 = 2 C6 = 1
2 (Kaulinan Barudak)	14 soal	14 soal	C4 = 12 C5 = 2
3 (Pupujian)	12 soal	13 soal	C4 = 13
4 (Pangalaman Pribadi)	8 soal	10 soal	C4 = 10
5 (Dongéng)	19 soal	10 soal	C4 = 9 C5 = 1
6 (Iklan Layanan Masyarakat)	24 soal	11 soal	C4 = 10 C5 = 1
7 (Sajak)	7 soal	19 soal	C4 = 17 C5 = 1 C6 = 1
8 (Aksara Sunda)	15 soal	6 soal	C4 = 6

Berdasarkan data di atas, ditunjukkan bahwa setiap pangajaran memuat soal yang berbasis HOTS, jumlah level kognitifnya berbeda-beda. Soal HOTS paling banyak di pangajaran 7 tentang materi sajak, sedangkan paling sedikit di pangajaran 8 tentang materi aksara Sunda. Level kognitif

yang mendominasi di setiap pangajaran adalah menganalisis (C4). Di bawah ini beberapa soal HOTS dari setiap pangajaran.

1. Pangajaran 1 (Paguneman): *“Sabada hidep nyusun naskah paguneman, pék polahkeun bagilir di hareupeun kelas. Anu henteu kagiliran ka hareup, méré pangajén ka kelompok anu keur ngaragakeun paguneman.”* (Hal. 10, Pancén 5)
2. Pangajaran 2 (Kaulinan Barudak): *“Nurutkeun Hidep, galah téh kaasup kana olahraga atawa kasenian? Naon sababna?”* (Hal. 20, Pancén 1)
3. Pangajaran 3 (Pupujian): *“Di handap aya sawatara pupujian. Sawalakeun jeung analisis ku kelompok ngeunaan eusina, wangunna, basana, jeung amanatna. Hasilna ditepikeun dina sawala di kelas.”* (Hal. 40, Pancén 6)
4. Pangajaran 4 (Pangalaman Pribadi): *“Pék ayeuna hidep nyieun karangan dumasar kana pangalaman sorangan. Jejerna pilihna salasahiji!”* (Hal. 55, Pancén 5)
5. Pangajaran 5 (Dongéng): *“Analisis babarengan jeung babaturan sakelompok ngeunaan: jejerna, palakuna, jalan caritana, jeung amanatna.”* (Hal. 68, Pancén 5)
6. Pangajaran 6 (Iklan Layanan Masyarakat): *“Pék jieun iklan layanan masarakat, anu jejerna (pilih salasahiji):”* (Hal.82, Pancén 5)
7. Pangajaran 7 (Sajak): *“Pék analisis ku hidep babarengan jeung babaturan sakelompok ngeunaan ciri-ciri sajak jeung cara-cara nyieun sajak.”* (Hal. 105, Pancén 11)
8. Pangajaran 8 (Aksara Sunda): *“Sawalakeun sarta jieun laporanana ngeunaan: bédana aksara Sunda Cacaran jeung aksara Sunda Kaganga jeung kamandang hidep ngeunaan aksara Sunda Kaganga.”* (Hal. 113, Pancén 2)

Berdasarkan data hasil analisis, dapat diketahui bahwa konten yang bermuatan HOTS lebih tinggi daripada LOTS, konten tersebut tersebar pada masing-masing pangajaran. Secara keseluruhan konten

pembelajaran yang bermuatan HOTS sebesar 52% sedangkan konten yang bermuatan LOTS sebesar 48%. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar *Gapura Basa* Kelas VII telah menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Rumusan soal HOTS yang terdapat dalam buku ini menyajikan bahan bacaan sebagai stimulus, sehingga dapat mengajak siswa untuk berliterasi yang dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan rasa cinta membaca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kegiatan literasi paling banyak di pangajaran 3 materi tentang *pupujian*, disajikannya beragam judul *pupujian*: “Pépéling”, “Anak Adam”, “Paniatan Ngaos”, “Bekel Pangbalikan”, “Nyar Élm”, “Mantaroka”, “Tobat Dosa”, ‘Do’a Nabi Adam”, “Babawaan ka Jero Kubur”. Di setiap akhir sub materi selalu disajikan persoalan yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikannya. Persoalan tersebut disajikan tidak hanya dalam bentuk pertanyaan saja tetapi juga menuntut adanya kreativitas. Siswa juga difasilitasi agar mampu menganalisis isi bacaan, menarik kesimpulan dan mengambil pesan-pesan yang disampaikan dalam bacaan.

Kemampuan menganalisis, menilai dan mengambil pesan dari suatu wacana termasuk keterampilan berpikir kritis yang merupakan salah satu dari bagian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuniar, Rakhmat, & Saepulrohman (2017) setidaknya ada sebelas keterampilan berpikir kritis yang dapat dimasukkan dalam kategori HOTS, diantaranya adalah memfokuskan pertanyaan, kemampuan menganalisis argumen, kemampuan menilai, kemampuan induksi, mendeskripsikan dan mendefinisikan konsep serta kemampuan dalam menentukan dan membandingkan kesimpulan.

Soal-soal yang terdapat dalam buku ajar *Gapura Basa* menggunakan kata kerja operasional level kognitif HOTS analisis (C-4) 46%, evaluasi (C-5) 4%, dan kreasi

(C-6) 3%. Data tersebut menunjukkan bahwa soal-soalnya paling banyak menggunakan kata kerja operasional level kognitif “menganalisis”. Buku ajar *Gapura Basa* lebih mengutamakan melatih kemampuan menganalisis daripada mengevaluasi dan mengkreasi.

Subadar (2017) menyatakan bahwa salah satu ciri soal HOTS adalah terdapat lebih dari satu kemungkinan jawaban yang benar. Pembelajaran HOTS yang terdapat dalam buku ini telah dikombinasikan dengan pembelajaran multiliterasi, sehingga memungkinkan siswa dapat menguasai banyak kompetensi yang disajikan. Menurut Abidin (2015) dengan pembelajaran multiliterasi siswa dapat menguasai multi kompetensi yaitu mampu menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan serta memahami ide dan informasi yang diperoleh secara lengkap. Penyajian bahan ajar bermuatan HOTS dalam buku ini telah sesuai dengan kriteria bahan ajar yang baik, akan tetapi perlu adanya kreatifitas guru dalam mengembangkan pembelajaran agar lebih sederhana dan mudah dilakukan oleh siswa.

Menurut Akbar (2013) dalam Fajrin et al., (2013) setidaknya terdapat delapan kriteria buku ajar yang baik, salah satu diantaranya adalah berorientasi pada *student centered* yaitu buku ajar dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, bersifat konstruktivis, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan mampu mendorong siswa untuk mengamalkan pesan yang terdapat dalam bacaan. Rasa ingin tahu siswa dalam buku siswa ini difasilitasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam merangsang rasa ingin tahu siswa dikembangkan keterampilan berpikir secara konstruktivistik artinya siswa tidak diberi tahu secara langsung tetapi mencari sendiri pengetahuan tersebut melalui berbagai. Melalui kegiatan yang bersifat konstruktivistik diharapkan kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan.

Menurut Cahyana, Kadir, & Gherardini (2017) berpikir kritis berkaitan erat dengan aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan

keputusan, memanipulasi, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian secara ilmiah. Lebih lanjut Cahyana et al., (2017) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengemukakan pendapat secara terorganisir, mampu mengevaluasi pendapat diri sendiri dan orang lain serta mampu menjawab pertanyaan pada level “kumaha” dan “naha”. Kedua pertanyaan tersebut membutuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang tinggi terhadap sebuah konsep untuk memecahkan masalah. Kemampuan berinteraksi siswa dalam buku tersebut telah difasilitasi pada kegiatan diskusi. Melalui kegiatan tersebut kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa dengan orang lain sebagai bagian dari keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi abad 21 telah terfasilitasi dengan baik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut telah relevan dengan pembelajaran abad 21. Dikatakan demikian karena dalam buku tersebut selain menyajikan konten komunikatif dan kolaboratif juga telah menyajikan keterampilan lain yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi abad 21 yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Terdapat empat kompetensi abad 21 yang termuat dalam buku siswa diantaranya adalah kompetensi pemahaman yang tinggi terdapat dalam kegiatan membaca wacana, melalui kegiatan ini siswa dituntut untuk memahami isi bacaan dengan menganalisis kata kata-kunci dan mengambil pesan-pesan yang terdapat dalam bacaan. Kompetensi kolaborasi dan komunikasi yang termuat dalam kegiatan diskusi (*sawala*) dengan teman, melalui kegiatan ini siswa dituntut untuk mampu melakukan kerja sama dengan orang lain serta mampu mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Kompetensi berpikir kreatif termuat dalam kegiatan “*pancén*”, melalui kegiatan ini siswa dibimbing untuk melakukan penelitian ilmiah secara sederhana dan mampu mendeskripsikan serta dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya tersebut dalam bentuk tulisan.

Keempat kompetensi mencerminkan pembelajaran berpikir HOTS dan telah disajikan dalam buku ajar tersebut dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang termuat dalam buku ini diantaranya adalah kemampuan menganalisis, menarik kesimpulan, menilai, mengidentifikasi, merencanakan, menemukan, menguraikan, menelaah, mengukur, menafsirkan, memadukan, membuat kalimat, menghubungkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari, memperagakan, mempresentasikan, dan menceritakan kembali isi bacaan dalam bentuk tulisan.

Kelebihan buku ajar ini adalah tahapan level kognitif telah terpadu dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tidak ada kegiatan pembelajaran yang hanya menyajikan satu tahapan berfikir. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran telah termuat level pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan kreasi. Namun, terdapat perbedaan kadar level kognitif pada masing-masing kegiatan pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam buku ajar *Gapura Basa Kelas VII Edisi Revisi*, dari total 211 soal terdapat 102 soal bermuatan LOTS (48%) dan 109 soal bermuatan HOTS (52%), yang berarti bahwa muatan HOTS lebih tinggi daripada muatan LOTS. Persentase muatan HOTS pada level kognitif analisis (C-4) 46%, evaluasi (C-5) 4%, dan kreasi (C-6) 3%. Hal ini menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan dalam buku ajar *Gapura Basa Kelas VII* didominasi kategori analisis (C-4). Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian membuktikan bahwa buku ajar *Gapura Basa Kelas VII* yang mengacu kepada kurikulum 2013 edisi revisi telah memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat adanya kerjasama dan bantuan dari beberapa pihak. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapa Dr. Dingding Haerudin, M.Pd. yang selama ini telah membimbing dan membagikan ilmu serta pengalamannya yang bermanfaat kepada saya; juga untuk keluarga yang senantiasa memotivasi dan mendukung kesuksesan saya. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan yang selalu bersedia mengingatkan akan kebaikan serta kelancaran proses perkuliahan.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Angeli, E., Wagner, J., Lawrick, E., Moore, K., Anderson, M., Soderland, L., & Brizee, A. (2010, May 5). *General format*. Retrieved February 9, 2013, from <http://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/01/>.
- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Treffinger. *Educehnologia*, 3(2), 136–144. Tersedia pada link <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/download/9144/5681>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- Ariyana, Y., dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Tingkat Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan.

- Ball, S., Kenny, A., & Gardiner, D. (1990). Literacy, politics and the teaching of English. In I. Goodson, & P. Medway, (Eds.), *Bringing English to order* (pp. 47- 86). London: The Falmer Press.
- Big drop in students studying O-level literature. (1997, August 16). *The Straits Times*, p. 3
- Cahyana, U., Kadir, A., & Gherardini, M. (2017). *Relasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Kemampuan Literasi Sains pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 26(1), 14–22. Tersedia pada link <https://doi.org/10.17977/-um009v26i12017p014>. Diakses tanggal 31 Oktober 2021.
- Chambers, E., & Gregory, M. (2006). *Teaching and learning English Literature*. London: Sage Ltd.
- Choo, S. (2004). Investigating Ideology in the Literature curriculum in Singapore. Unpublished master's thesis. Department of English.
- Choo, S. (2011). On literature's use(ful/less)ness: Reconceptualising the literature curriculum in the age of globalisation. *Journal of Curriculum Studies*, 43(1), 47-67.
- Curriculum Planning and Development Division. (2007). *Literature in English, teaching syllabus*. Ministry of Education: Singapore.
- De Momando, D. R. (2016). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 75–85.
- Elyana, Yennita, & Fakhruddin. (2017). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa MAN 2 Model Pekanbaru dalam menyelesaikan soal ujian nasional Fisika tingkat SMA/MA. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–9.
- Fajrin, N. D., Akbar, S., & Sutarno. (2013). *Analisis Kesesuaian Buku Siswa Kelas V Tema Peristiwa dalam Kehidupan dengan Karakteristik Pembelajaran Tematik dan Pendekatan Saintifik*. Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi, (1), 233–238. Tersedia pada link <http://pgsd.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/28.pdf>. Diakses pada tanggal 1 November 2021.
- Fajriyah, K. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang. *Elementary School* 5, 5(September 2017), 1–6. Tersedia pada link <https://lp3m.unud.ac.id/img/admin/download/279839-edac8bc5c9e515fb663e7f5d97.pdf>. Diakses tanggal 31 Oktober 2021.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11. Tersedia pada link <https://doi.org/10.21009/10.21009/JP.D.081>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- Faturohman, T. (2020). *Gapura Basa*. Bandung: Geger Sunten.
- Language and Literature: National University of Singapore.
- Maharani, A. D., & Utami, T. S. (2019). *HOTS pada Assesment Pembelajaran Tematik Muatan Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar*. In G. Yansaputra (Ed.), Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (pp. 502–510). Tersedia pada link <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1059>. Diakses tanggal 31 Oktober 2021.
- Nirmala, S. D. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Se-Gugus 2 Purwasari dalam Membaca Pemahaman melalui Model Fives dan Model Guided Reading. *Dinamika*,

- 10(2), 44–58. Tersedia pada link <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3889>. Diakses tanggal 31 Oktober 2021.
- Pratiwi, W., & Alimuddin, J. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar bermuatan High Order Thinking Skill ( HOTS ) pada Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan*. In H. D. Santoso, A. Hendra Saptad, A. Yanto, & E. Yuliyanto (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Unimus (Vol. 1, pp. 531–538)*. Tersedia pada link <http://prosiding-unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/16/17>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- Pratiwi, W., & Alimuddin, J. (2019). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bermuatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di Sekolah Dasar. *Elementary School* 6 (2019), 6(1), 27–32.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253. Tersedia pada link <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/download/17824/8934>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- Setyaningsih, L., & Ekayanti, A. (2019). Keterampilan Berfikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Kemampuan Number Sense. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(1), 29–40. Tersedia pada link <https://doi.org/10.24815/jdm.v6i1.11699>. Diakses tanggal 31 Oktober 2021.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1). Tersedia pada link <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>. Diakses tanggal 1 November 2021.
- Subadar. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 81–93.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman, A. (2017). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187–195.